Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus di Bandung Tahun 1910-1980

Irma Russanti

Jurusan Tata Busana, Universitas Negeri Surabaya

Abstract. The female traditional outfits of Sunda are varied according to geography, history, social life, economy, and cultural transformations that have taken place for centuries. The similarity in both cultures and historical background had resulted in the similarity on structural design of the various female outfits in this area. This study focuses to identify various styles of kebaya Sunda that shared similarity of features. The word Sunda itself was used as a collective term, and apparently had a relation with the original place and culture of the kebaya wearers – female Sundanese. Given wide geographical area and historical richness of Sunda, the study focuses on the area of Bandung during the period of 1910–1980.

The study employed a descriptive analysis that was based on the historical approach, in an attempt to describe the cultural transformation of kebaya as the traditional female outfit that had taken place in Sunda area. To identify design features of kebaya Sunda, the study employed both synchronic and diachronic approaches. To analyze the effect of modernization toward aesthetical shift and changes of design in kebaya Sunda during 1910-1980, the study employed aesthetical approach. In addition, the study also looks into the influence of social stratification upon the classification of the designs in kebaya Sunda.

Results suggest that: (1) Design features of the kebaya Sunda had accumulated into five different styles (V neckline, wide samleh, small samleh, cowak, and triangle bef), (2) The modern education and the changes of thinking pattern, trend mode and textile, and the technological development of pattern making had greatly influenced the aesthetical shift of the kebaya Sunda design, thus greatly affecting their design changes (sleeve shape, collars, necklines, proportions, textures, silhouettes, constructions, and decoration varieties, (3) The influence of the social stratification to the design classification of kebaya Sunda in Bandung in 1941 was evident, when kebaya menak and kebaya cacah were created. Their significant differences appear in shapes, lines, silhouettes, proportions, textures, decoration varieties, details, and trimmings. The style of kebaya menak was predominantly used by all styles of the kebaya Sunda whereas kebaya cacah tended to use small samleh style.

Keywords: *sincronic-diacronic approach; kebaya Sunda; traditional outfit.*

1 Latar Belakang

Manusia memiliki daya kreasi dan inovasi untuk menciptakan busana yang tampak indah dan nyaman dipakai. Selain berfungsi sebagai pelindung tubuh,

Received June 15th 2007, Revised June 23rd 2007, Accepted for publication August 12th 2007.

busana juga memiliki makna simbolis serta dapat menunjukkan status sosial dari golongan manakah seseorang. Berkembangnya mode di dunia, secara tidak langsung ikut mempengaruhi perkembangan mode di Indonesia. Akan tetapi perkembangan tersebut tidak dapat lepas dari pengaruh inkulturasi dan akulturasi budaya, serta budaya lokal masing-masing daerah.

Busana dikembangkan oleh manusia selain untuk memenuhi kebutuhan praktis juga untuk kebutuhan budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup. Hal inilah yang menyebabkan keberagaman busana. Berlandaskan pada keberagaman nilai-nilai budaya sehingga berkembang anekaragam busana beserta asesorisnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Bertitik tolak dari adat istiadat yang beragam pula sehingga terdapat klasifikasi busana yang dipakai sehari-hari hingga kesempatan khusus berdasarkan status sosial pemakainya. Pandangan hidup dan kepercayaan dalam masyarakat juga menyebabkan terdapat makna dan simbol-simbol tertentu dalam busana tradisional.

Keanekaragaman busana tradisional di wilayah Sunda disebabkan oleh faktor geografis, latar belakang sejarah dan kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi masyarakatnya serta transformasi budaya yang terjadi selama berabad-abad. Akan tetapi keanekaragaman itu memberikan suatu cirikhas budaya yang tertuang dalam desain kebaya Sunda. Disebut kebaya Sunda karena pakaian tersebut memiliki cirikhas serta dikenakan secara umum oleh penduduk yang berdomisili diwilayah Sunda yakni, wilayah di Jawa Barat yang dibatasi oleh sungai Cilosari dan Citanduy. Kebaya Sunda adalah busana tradisional yang dipakai oleh wanita Sunda pada bagian atas yang mempunyai desain tertentu dan biasanya dipadukan dengan pemakaian kain panjang pada bagian bawahnya.

Pada wilayah Sunda bagian tengah seperti Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya kebudayaanya cenderung dipengaruhi oleh budaya Hindu, Jawa Mataram, Islam. Bersintesanya kebudayaan tersebut dengan budaya lokal sangat mempengaruhi desain kebaya yang dikenakan oleh masyarakat pada daerah tersebut. Selain itu pengaruh kebudayaan Kolonial tidak kalah besarnya dalam perkembangan kebaya Sunda.

Di wilayah Sunda bagian pesisir seperti Banten, Sukabumi, Cianjur, Cirebon merupakan pintu gerbang pengaruh Jawa Demak yang merupakan wilayah utara Jawa Tengah. Pengaruh bangsa Cina, Arab serta Melayu baik yang migrasi kemudian menetap maupun yang menjalin kerja sama di bidang perdagangan dengan masyarakat Sunda secara tidak langsung juga mempengaruhi perkembangan pakaian diderah tersebut. Pengaruh tersebut berupa agama, serta kebudayaan yang berakulturasi dalam kebaya Sunda.

Pengaruh Mataram terhadap Tatar Sunda tidak hanya dalam bidang politik tetapi juga tampak dalam bidang ekonomi dan sosial budaya [1]. Di Priangan telah dibentuk kabupaten-kabupaten dengan tampuk pimpinan dipegang oleh seorang bupati yang diakui sebagai kelas tinggi dan terhormat termasuk keluarganya. Akibat lebih lanjut dari sistem pemerintahan ini yaitu timbulnya tingkatan-tingkatan atau stratifikasi sosial yang lebih tajam, sehingga terdapat istilah *menak*, s*antana* dan s*omah/cacah*. Stratifikasi sosial pada masyarakat Sunda lebih meruncing lagi setelah pemerintah Kolonial Belanda berkuasa di tanah Pasundan [2]. Lapisan *menak* dan *cacah* sengaja dipertajam, antara lain dari segi kehidupan sosial terutama gaya hidup yang sangat mencolok Hal ini menyebabkan adanya pengklasifikasian pula dalam kebaya Sunda berdasarkan status sosial.

Bandung sebagai wilayah penelitian karena Bandung telah menjadi pusat mode pada awal abad ke-20 [3]. Mode busana terbaru munculnya selalu di kota Bandung karena telah berkembangnya rumah mode pada saat itu [4]. Selain itu kota tersebut juga telah berkembang menjadi kota kecil yang elegan berkarakter Eropa (*Een Westers Enclave*) yakni, koloni pemukiman orang Barat yang tetap mempertahankan suasana lingkungan hidup seperti di Eropa sehingga terkenal dengan sebutan *Parijs van Java* [4]. Hingga tahun 1940 Bandung masih dikuasai kolonialisme Belanda sebagai kaum feodal juga ikut andil memberikan pengaruh perkembangan desain kebaya Sunda melalui mode busana Barat serta adanya penertiban berpakaian dengan peraturan-peraturan khusus [5]. Untuk membedakan antara kaum feodal dengan pribumi Belanda juga mengatur masalah berpakaian, yaitu orang Belanda memakai pakaian Barat karena merasa status sosialnya lebih tinggi dari pribumi. Sedangkan untuk pribumi tetap memakai pakaian tradisional yang merupakan hasil sintesa budaya selama berabad-abad yang sudah berlaku secara turun-temurun.

Masa transisi dari kehidupan tradisional ke arah kehidupan modern terjadi sejak awal abad ke-20 di Bandung. Berkembangnya pendidikan, teknologi, komunikasi dan media masa yang mempengaruhi sosial budaya dalam masyarakat di Bandung. Perubahan politik dengan terjadinya beberapa pergantian dalam pemerintahan juga ikut mempengaruhi sosial, ekonomi dan budaya salah satunya dalam hal busana. Perkembangan mode busana di kota Bandung pada saat itu sangat dipengaruhi dari dalam dan dari luar. Dari dalam yakni penerapan mode busana wanita Barat pada busana tradisional yang dipakai oleh para *menak* di Bandung. Sedangkan dari luar saling mempengaruhi mode busana tradisional di wilayah masing-masing yaitu, Tasikmalaya, Sukabumi, Garut, Sumedang, serta Jawa. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan desain kebaya Sunda [6]. Awalnya desain kebaya Sunda yang hanya terdiri dari beberapa gaya menjadi sangat bervariasi. Dampak lainnya adalah terjadinya perubahan fungsi dan perubahan pemakainya dalam

kebaya Sunda. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan ketertarikan peneliti untuk meneliti desain kebaya Sunda dari tahun 1910 hingga 1980.

Masuknya unsur-unsur budaya luar ke dalam tatanan kehidupan masyarakat terutama di wilayah Sunda menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang menimbulkan dampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini memungkinkan terjadinya pergeseran nilai dan perubahan fungsi terhadap budaya yang telah ada, salah satunya pada busana tradisional wanita yakni, kebaya Sunda. Modernisasi di wilayah Bandung pada tahun 1910 hingga 1980 tersebut secara tidak langsung menyebabkan pergeseran estetis terhadap desain kebaya Sunda yang juga menyebabkan perubahan desainnya.

2 Pendekatan

Metoda yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metoda deskriptif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan transformasi budaya yang terjadi di wilayah Sunda, dan pengaruhnya terhadap perkembangan desain kebaya sebagai busana tradisional wanita. Penelitian dimulai dari masa Hindu hingga pada periode modern yang pada akhirnya dapat diidentifikasi sebagai kebaya Sunda. Pendekatan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kebaya Sunda adalah melalui pendekatan sinkronik dan diakronik. Sedang pendekatan estetik digunakan untuk menganalisis desain kebaya Sunda secara visual ditinjau dari desain struktur terutama pada elemen dan prinsip desainnya. Dengan demikian dapat diketahui pergeseran estetis yang terjadi pada desain kebaya Sunda sekaligus untuk menganalisis pengaruh stratifikasi sosial terhadap klasifikasi desain kebaya Sunda di Bandung tahun 1910-1980 sebagai fokus kajian.

3 Ciri-ciri Desain Kebaya yang Diidentifikasi sebagai Kebaya Sunda

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan pendekatan sinkronik dan diakronik maka dapat diidentifikasi ciri-ciri desain kebaya Sunda. Pendekatan diakronik bertujuan untuk merelasikan bentuk antara desain kebaya pada sampel penelitian dengan desain kebaya sebagai busana tradisional wanita di wilayah Sunda pada abad sebelumnya, yakni abad ke-18 dan 19. Sedangkan pendekatan sinkronik bertujuan untuk merelasikan antara desain kebaya pada sampel penelitian dengan desain kebaya yang ada di wilayah Sunda dalam periode yang sama, yakni abad ke-20. Desain kebaya yang diidentifikasi sebagai kebaya Sunda dianalisis berdasarkan persamaan bentuk/*shape* pada bagian-bagian busana yakni *neckline*, krah, lengan, panjang kebaya, bentuk bagian bawah kebaya, serta tekstil. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri desain kebaya Sunda :

3.1 Bagian-Bagian Kebaya

1. ***Neckline,*** yakni bentuk *line* yang terdapat pada bagian leher. *Line* ini dapat diklasifikasikan menjadi dua gaya pada kebaya Sunda, yakni: (V *neckline*) serta variasi *neckline* (bentuk U, *square* dan *sweet heart*)

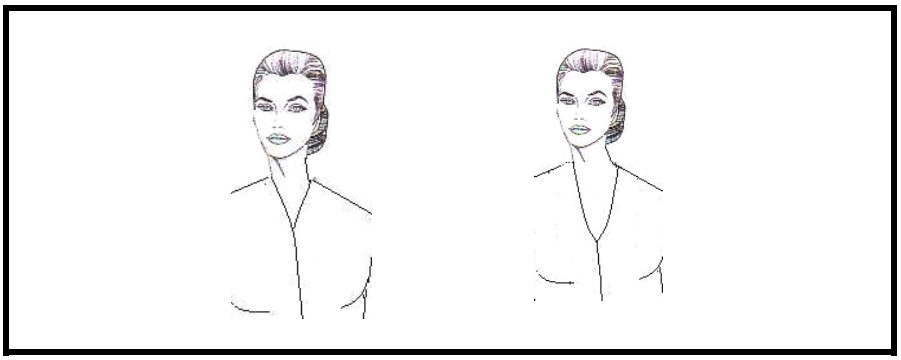

Gambar 1 Desain V *neckline* dengan perubahannya.

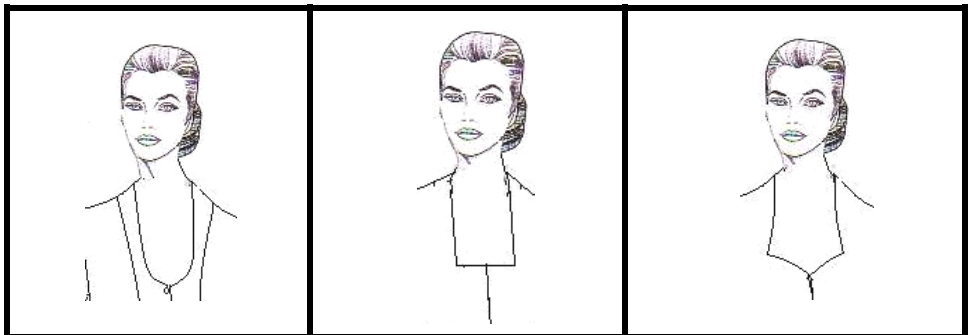

U *neckline*	*Square neckline*	*Sweet heart neckline*

Gambar 2 Desain variasi *neckline* pada kebaya Sunda.

2. **Krah,** yang digunakan pada kebaya Sunda adalah tipe krah *shawl/*krah setali (krah yang menyatu dengan leher dengan potongan terdapat pada tengah leher belakang). Ada dua macam bentuk krah *shawl* pada kebaya Sunda yakni, s*amleh* kecil sebatas *neckline* dan *samleh* lebar sepanjang *opening*

Gambar 3 Desain *samleh* lebar sepanjang *opening* dengan *surawe.*

Gambar 4 Desain *samleh* kecil sebatas *neckline* pada kebaya Sunda.

3. ***Bef* segitiga,** adalah bentuk penutup/*opening* yang digunakan dalam kebaya Sunda berupa sepotong bahan berbentuk segitiga dengan menggunakan bahan yang sama maupun berbeda yang diletakkan pada bagian dada.

Gambar 5 *Bef* segitiga pada kebaya yang dipakai para *menak* di Bandung awal abad ke-20.

4. **Lengan,** yang digunakan pada kebaya Sunda adalah lengan licin dengan panjang ¾ maupun sepanjang lekuk ibujari. Sedangkan *shape* lengan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam yakni, lengan licin yang longgar serta agak melebar pada bagai pangkal lengan hingga pergelangan tangan, lengan

licin yang bentuknya lurus dari bagian pangkal lengan hingga pergelangan tangan, serta lengan licin yang bentuknya mengecil pada bagian pergelangan tangan.

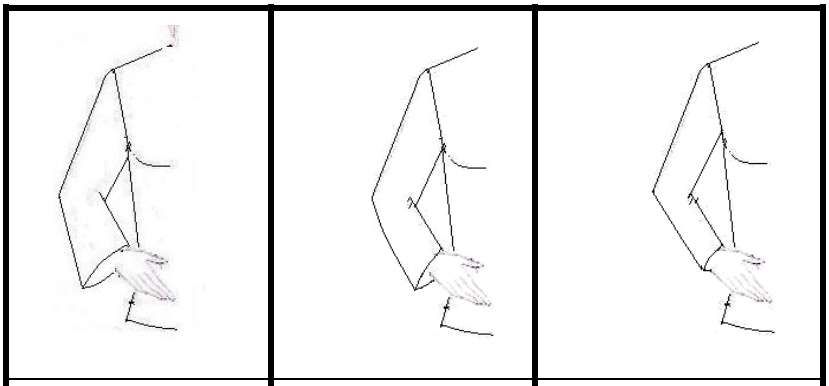

Gambar 6 Desain bentuk lengan pada kebaya Sunda.

5. **Bagian Bawah Kebaya** bentuk bagian bawah pada kebaya Sunda ada 2 macam yakni bentuk lurus dan *sonday*.

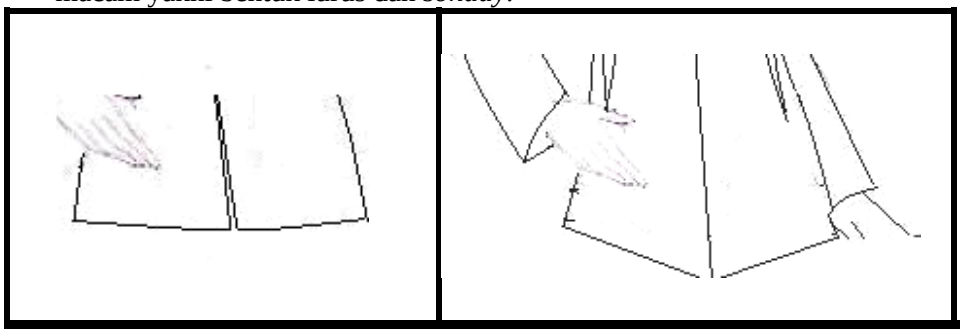

Gambar 7 bentuk lurus pada bagian bawah kebaya tahun 1960 (Sumber: Koleksi Kel. Ibu Miya Rumiyana).

Gambar 8 Bentuk *sonday* tertutup pada ujung tepi bawah kebaya tahun 1930 (Sumber: Koleksi Kel. Ibu Yani Suryani).

3.2 Tekstil untuk Kebaya

Ciri-ciri tekstil yang dipakai untuk kebaya Sunda mengacu pada tekstil yang dipakai oleh sebagian besar wanita Sunda, yaitu: dari serat alam: kapas (katun, blacu, poplin, berkolin, sutera) dan dari serat sintetis: *lace*, *chiffon*, beludru, *brocade*, *polyester*, satin. Sedangkan motif/ragam hias yang dipakai adalah motif bunga kecil maupun besar, abstrak, geometris. Penggunaan tekstil dan

warna yang dipakai dalam kebaya Sunda sangat dipengaruhi oleh mode yang sedang berlaku serta teknologi pembuatan tekstil yang berkembang pada saat itu.

Berdasarkan identifikasi ciri-ciri desain yang terdapat pada busana tradisional wanita di wilayah Sunda, dapat diklasifikasikan desain sebagai kebaya Sunda dalam 5 gaya yakni:

1. **Gaya V *neckline,*** yakni gaya kebaya Sunda tanpa krah yang pada bagian garis lehernya membentuk *line* V baik yang agak tertutup maupun terbuka.
2. **Gaya *samleh* kecil**, yakni gaya kebaya Sunda yang menggunakan *shawl collar(krah yang bagian leher menyatu dengan badan/krah setali)* dengan lipatan krah (*samleh*) yang kecil atau tidak terlalu lebar sebatas pada garis leher.
3. **Gaya *samleh* lebar,** yakni gaya kebaya Sunda yang menggunakan *shawl collar* yang terpisah pada bagian bahu hingga kebagian bawah kebaya (garis *prinsses*) hingga terdapat jahitan atau disebut *surawe.* Bentuk s*amleh* pada gaya ini lebih lebar sehingga disebut *samleh* lebar.
4. **Gaya *cowak***, yaitu gaya kebaya Sunda yang agak terbuka pada bagian leher karena efek dari bentuk *neckline/cowak.* Ada beberapa bentuk *cowak/*garis leher yakni, segiempat*/square, U neckline,* serta segilima*/sweet heart neckline*
5. **Gaya *bef* segitiga**, yakni gaya dari beberapa kebaya yang diberi tambahan lajur berbentuk segitiga pada bagian *opening* sehingga bagian leher, dada lebih terbuka/terlihat.

4 Gaya Kebaya Sunda

Berdasarkan identifikasi desain struktur pada busana tradisonal wanita Sunda maka dapat di klasifikasikan desain kebaya Sunda sesuai dengan ciri-ciri yang telah dianalisis yaitu:

Gaya kebaya V *neckline* dan sub gayanya

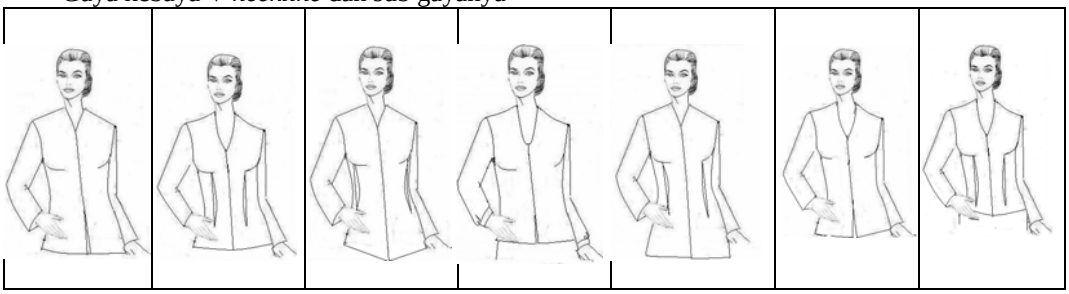

Gaya kebaya *samleh* kecil sebatas *neckline* dan sub gayanya

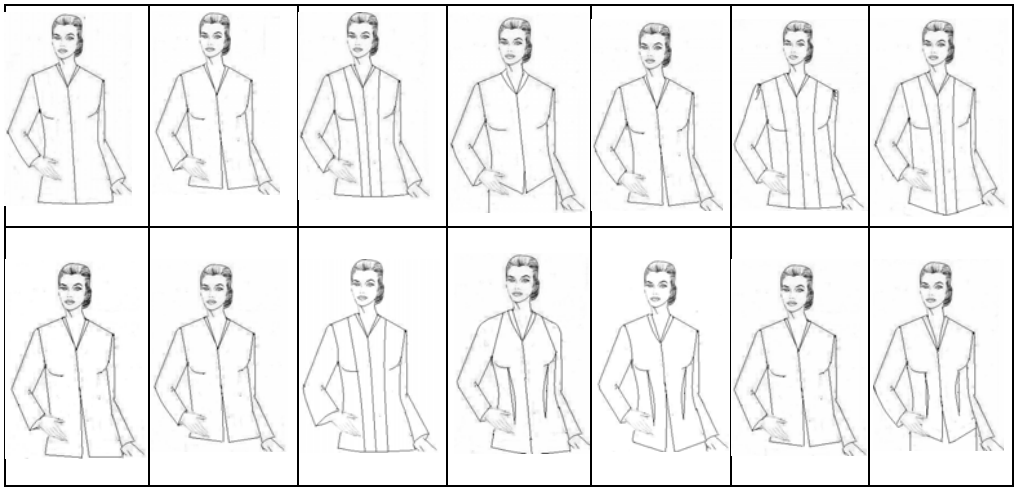

Gaya kebaya *samleh* lebar sepanjang *opening* dan sub gayanya

Gaya kebaya *cowak* dan sub gayanya

Gaya kebaya *bef* segitiga

Gambar 9 Struktur kebaya Sunda.

5 Pengaruh Modernisasi Terhadap Pergeseran Estetis Kebaya Sunda pada Tahun 1910-1980 di Bandung

5.1 Pergeseran Estetis Desain Kebaya Sunda

1. **Periode I**
   Dapat disimpulkan bahwa pergeseran estetis pada periode ini disebabkan oleh terjadinya pergeseran fungsi, karena adanya perbedaan pemakai dan pemakaian kebaya, yang awalnya dipakai oleh *cacah* kemudian dipakai oleh *menak*. Awalnya hanya untuk pakaian dinas kemudian dipakai untuk sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan perubahan pada desain kebaya Sunda baik ditinjau dari *shape, line, texture, proportion*, ragam hias, serta *trimming*.
2. **Periode II**
   Pada periode II dapat disimpulkan pergeseran estetis juga disebabkan perubahan pola pikir pada kelas *cacah* yang mendapat pendidikan tercermin dari desain kebayanya yang lebih estetis, dengan penerapan *dart* sehingga *silhouette* kebaya lebih anatomis pada tubuh. Serta penggunaan tekstil bermotif dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan *cacah* biasa. Hai ini menyebabkan perubahan pada desain kebaya Sunda terutama pada *shape*, proporsi, *line, trimming*, serta *texture* kain yang digunakan.
3. **Periode III**
   Pergeseran estetis yang menyebabkan perubahan desain disebabkan pengaruh modernisasi berupa mode pada busana tradisional terutama kebaya *menak*. Hal ini disebabkan *menak* lebih memperhatikan fungsi estetis sedangkan *cacah* tetap mempertahankan fungsi praktis.
4. **Periode IV**
   Pergeseran estetis terjadi antara sebelum tahun 1941 dan setelah tahun 1946 hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi pemerintahan yang labil akibat dari pergantian kekuasaan dari Pemerintahan Belanda pada Pemerintahan Jepang dan terakhir pada Pemerintahan Indonesia. Situasi masyarakat yang demikian menyebabkan desain kebaya Sunda antara tahun 1942-9146 perkembangannya sangat minim. Pergeseran fungsi terjadi pada

gaya *samleh* kecil yang dipakai oleh seluruh lapisan karena selain menghilangnya stratifikasi sosial juga disebbakan kekurangan bahan tekstil. Kondisi ekonomi masyarakat yang sangat buruk menyebabkan mayoritas rakyat dari seluruh lapisan memakai desain ini. Sedangkan diatas tahun 1946 terjadi pergeseran estetis dan pegeseran fungsi pada desain kebaya Sunda. Hal ini disebabkan menghilangnya stratifikasi sosial sehingga desain kebaya Sunda yang awalnya dipakai oleh *menak* kini menjadi dipakai oleh umum. Pergeseran estetis disebabkan timbulnya pemikiran modern dan tampil modis tidak hanya pada kalangan tertentu saja tetapi semua lapisan sehingga gaya kebaya Sunda semakin bervariasi diatas tahun 1947. Perubahan desain kebaya Sunda terutama pada *shape neckline, silhouette*, pemakain kancing tekan menggantikan peniti, proporsi, tekstil, serta konstruksi.

5. **Periode V**
   Pergeseran estetis terutama pada tekstil untuk kebaya yang awalnya katun polos menjadi bervariasi yakni bahan sintetis poliester dan *lace.* Hal ini disebabkan adanya teknologi baru produksi tekstil di Bandung, juga banyaknya tekstil dari luar yang masuk ke wilayah Bandung. Tekstil yang awalnya cenderung polos menjadi cenderung bermotif menggunakan ragam hias, baik flora (bunga kecil dan bunga besar) serta geometris. Pergeseran juga terjadi pada letak *neckline* yang makin turun sehingga bagian dada makin terbuka, serta *shape neckline*. Perkembangan teknologi pembuatan kebaya dan mode pakaian dalam *long torso* menyebabkan perubahan desain terutama pada konstruksi kebaya yang menyebabkan *silhouette* lebih pas dan anatomis pada tubuh.
6. **Periode VI**
   Pergeseran estetis pada periode ini hanya berkisar antara *silhouett*e serta bentuk garis leher, proporsi panjang-pendek kebaya.disebabkan oleh pengaruh mode mini dari Barat serta mode kebaya Jawa yang sangat kuat sehingga menyebabkan *silhouette* kebaya sangat pendek, ketat dan pas pada tubuh pemakainya.
7. **Periode VII**
   Pada gaya *samleh* kecil, *samleh* lebar, V *neckline* pergeseran estetis hanya pada proporsi kebaya yang awalnya panjang kebaya diatas pergelangan tangan kembali sepanjang lengan, penggunaan tekstil serta konstruksi kebaya yang cenderung menggunakan *dart* pada pinggang. Sedangkan pada kebaya *cowak* pergeseran estetisnya terutama pada *shape neckline*. Secara umum pergeseran terjadi pada penggunaan tekstil yang cenderung menggunakan bahan-bahan sintetis yakni, poliester, *lace*, dan *brocade*. Desain kebaya pada periode ini sangat kurang perkembangannya karena lebih didominasi kebaya *bef* segiempat dari Jawa.

5.2 Pergeseran Gaya Kebaya Sunda dan Sub-sub Gayanya di Bandung Tahun 1910-1980

Pergeseran estetis gaya kebaya Sunda dan sub-sub gayanya sebagai berikut:

1. **Gaya V *neckline***
   Gaya V *neckline* yang sering muncul adalah desain dengan kode A1, hal ini disebabkan desain tersebut merupakan gaya yang utama yang dipakai oleh wanita Sunda pada abad sebelumnya. Kemudian desain tersebut mengalami pergeseran estetis dan pergeseran fungsi sehinga menyebabkan timbulnya perubahan desain dan variasi sub gaya. Perubahan desain terutama pada *shape* V *neckline* yang semakin turun dari garis leher, proporsi panjang kebaya yang naik dan turun. Penggunaan tekstil dari jenis katun menjadi sintetis baik sifon maupun *lac*e disebabakan pengaruh dari mode serta perkembangan tekstil pada saat itu. *Silhouette* yang makin mengepas pada tubuh dengan pemakain *dart* pada pinggang serta *shape* pada pergelangan lengan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan mode, tekstil serta teknologi pembuatan busana.
2. **Gaya *samleh* kecil**
   Gaya *samleh* kecil merupakan gaya yang paling banyak pergeseran estetisnya yakni, ada 14 desain sub gaya yang merupakan variasi dari gaya ini. Hal ini disebabkan gaya ini sangat universal mulai dari awal kemunculannya. Pemakainya dari segala lapisan mulai dari *menak* hingga *cacah*. Gaya ini sempat mendominasi gaya kebaya Sunda di Bandung pada Periode ke II, III dan IV. Sub gaya yang sering muncul pada masa Kolonialisme Belanda adalah desain dengan kode C3 yang dipakai oleh *menak*. Sedangkan sub gaya yang dominan dipakai oleh *cacah* adalah kode C2, C5 dan C9. Sub gaya C11 dipakai oleh umum dari segala lapisan setelah dihapuskanya stratifikasi sosial pada masa Pemerintahan Jepang dan Pemerintahan Indonesai. Perubahan desain pada gaya ini terutama pada *silhouette*, *shape*, lengan dan bagian bawah kebaya, proporsi panjang kebaya, serta tekstil. Hal ini disebabkan oleh perkembangan mode dan konstruksi pembuatan pakaian.
3. **Gaya *samleh* lebar**
   Gaya *samleh* lebar merupakan pengaruh dari kebaya Indo dengan mengadopsi bentuk lipatan renda pada bagian *opening*. Itulah sebabnya gaya ini kemunculannya tidak sesering gaya yang lain. Gaya yang sering muncul adalah gaya B3 yang dipakai oleh *menak*. Perubahan desain pada gaya ini terutama pada *shape* lengan, *silhouette*, proporsi panjang kebaya, konstruksi, tujuan pemakaian kebaya serta tekstil yang digunakan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan mode, serta teknologi pembuatan busana.

4. **Gaya *cowak***
   Gaya ini mulai terlihat sejak tahun 1938 dipakai oleh *menak*, kemudian tidak terlihat lagi hingga tahun 1950. Pergeseran estetis terutama pada bentuk *neckline* sehingga muncul *square neckline*, serta *sweet heart neckline*/segilima. Selain itu perubahan tampak pada *silhouette* kebaya yang makin mengepas pada tubuh mengikuti perkembangan mode di Bandung. Perubahan juga terlihat pada penggunaan tekstil yang makin bervariasi dengan digunakannya tekstil sintetis berupa poliester tebal maupun transparan, *lace* srta *brocade*. Hal ini terutama disebabkan oleh pengaruh mode busana Barat dan mode kebaya *bef* Jawa yang sedang berlaku pada saat itu kemudian diadopsi dan diterapkan pada kebaya Sunda. Selain itu perkembangan mode pakaian dalam berupa *long torso* juga ikut mempengaruhi perubahan desain kebaya Sunda karena *volume* kebaya yang awalnya longgar berubah menjadi *body fit* menyatu pada tubuh serta cenderung mengacu pada kepraktisan dalam pemakaiannya. Keinginan untuk selalu tampil modis wanita Sunda di Bandung menyebabkan selalu mencari bentuk-bentuk baru yang bisa diaplikasikan pada busana tradisional
5. **Kebaya *bef* segitiga**
   Pada gaya ini tidak terdapat pergeseran estetis, walaupun kebaya *bef* sangat berkembang di Bandung pada Periode III hingga Periode VII tetapi bentuk *bef* berupa segiempat yang diidentifikasi sebagai kebaya Jawa. Lebih berkembangnya mode kebaya *bef* segiempat menyebabkan *bef* segitiga yang merupakan kebaya Sunda tidak berkembang, sehingga sampai akhir periode penelitian tidak ditemukan desain kebaya *bef* segitiga tersebut.

Dengan demikian modernisasi sangat berpengaruh terhadap pergeseran estetis yang menyebabkan perubahan desain kebaya Sunda tahun 1910 hingga 1980 di Bandung. Modernisasi tersebut meliputi, pendidikan dan perubahan pola pikir, perkembangan mode busana dan tekstil, serta perkembangan teknologi. Sedangkan perubahan desainnya terutama pada bagian *shape* lengan, krah, *neckline*, proporsi, *silhouette*, tekstil, konstruksi serta ragam hias. Perubahan pada gaya kebaya Sunda menyebabkan bervariasinya desain kebaya Sunda pada kelima gaya yang menurunkan sub-sub gaya.

6 Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Klasifikasi Desain Kebaya Sunda di Bandung

Stratifikasi sosial terbukti sangat mempengaruhi tumbuhya klasifikasi desain kebaya Sunda dalam masyarakat di Bandung hingga tahun 1941 dengan berakhirnya masa pemerintahan kolonial Belanda. Desain kebaya Sunda terklasifikasi dalam 2 kelompok, yakni kebaya Sunda untuk *menak* dan kebaya Sunda untuk *cacah.* Dengan melihat desainnya dapat diketahui status sosial

pemakainya, kebaya *menak* dan *cacah* terdapat perbedaan yang signifikan ditinjau dari *line, shape, texture, proportion*, ragam hias serta gaya kebaya. Kebaya Sunda untuk *menak* lebih bervariasi desainnya, hal ini disebabkan *menak* mempunyai kedudukan dan gaya hidup yang tinggi dalam masyarakat. *Menak* lebih mementingkan fungsi estetis sehingga sangat berpengaruh terhadap penggunaan tekstil, keserasian, kerapihan serta keharmonisan dalam berpenampilan. Dari segi desain lebih berorientasi pada sifat-sifat dasar nilai tradisi dengan memperhatikan ketentuan dan norma yang berlaku pada saat itu.

Sedangkan *cacah* merupakan stratifikasi terendah dalam masyarakat hanya mempunyai sedikit varisi/terbatas desain kebayanya, yakni dominan *samleh* kecil. Hal ini disebabkan *cacah* lebih mementingkan fungsi praktis serta bentuk desainnya lebih berorientasi pada nilai-nilai budaya tradisional. Diatas tahun 1941 dengan berakhirnya stratifikasi sosial maka berakhir pula klasifikasi kebaya Sunda dalam masyarakat di Bandung khususnya dan diluar Bandung umumnya. Setelah dihapuskanya dan menghilangnya stratifikasi sosial pada masyarakat maka desain kebaya golongan atas, menengah dan bawah menyatu dalam desain yang ada pada saat itu yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan mode dan konstruksinya. Dengan demikian desain kebaya Sunda yang dipakai seluruh lapisan masyarakat, baik dari golongan bawah hingga atas, umumnya lebih bersifat homogen.

Mengacu pada data estetis desain kebaya yang juga dipakai oleh *menak*:

Kode A2	Kode A3	Kode B1	Kode B6	Kode C1	Kode C4	Kode C6

Kode C7	Kode C8	Kode C10	Kode C11	Kode D1	Kode E1

Mengacu pada data estetis kebaya Sunda yang dipakai oleh *cacah* :tergambar pada tabel di bawah ini.

Kode A6	Kode B2	Kode C2	Kode C3	Kode C9	Kode C14

7 Simpulan

Berdasarkan ciri-ciri desain kebaya Sunda melalui pendekatan Sinkronik dan diakronik diidentifikasi 5 gaya kebaya Sunda. Modernisasi dalam pendidikan menyebabkan perubahan pola pikir, juga diikuti oleh perkembangan mode, perkembangan desain tekstil, teknologi pembuatan busana, dan kemudian memicu pergeseran estetis serta perubahan desain kebaya Sunda sehingga terdapat variasi gaya berupa sub-sub gaya Tumbuhnya stratifikasi sosial menyebabkan desain kebaya Sunda terklasifikasi dalam kebaya untuk *menak* (semua gaya) dan kebaya untuk *cacah* (gaya *samleh* kecil).

Daftar Pustaka

[1] Depdikbud, Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat, h. 6.
[2] Rusnandar. 1997. *Sumbangan Pendidikan Terhadap Perubahan Nilai Lama pada Tingkatan Gelar Status Sosial Masyarakat Tradisional Jawa Barat*, dalam Jurnal Buddhiracana, h.7.
[3] Veldhuisen. 1993. *Batik Belanda* 1840-1940, Gaya Favorit Press, h.88.
[4] Haryoto, Kunto. 1984. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*, PT. Granesia Bandung, 66, 300-301.
[5] Nina H., Lubis. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan* 1800-1942, Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, Bandung, h.179.
[6] Satriadi. 1996. *Kebaya Sunda Serta Dinamikanya*, dalam Jurnal Buddhiracana, h. 35.